

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan dan membina potensi sumberdaya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar dapat memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap pelajar sebagai bentuk perubahan perilaku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar sehingga siswa aktif didalamnya (Mulyasa, 2003)

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah adalah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran tersebut (Suryosubroto, 1997)

Dewasa ini para ahli memandang bahwa siswa adalah seorang individu yang aktif, oleh karena itu peran guru bukan sebagai satu-satunya pembelajar, tetapi sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah. Belajar memang bersifat

individual, oleh karena itu belajar berarti suatu keterlibatan langsung atau pemerolehan pengalaman individual yang unik. Belajar juga tidak terjadi sekaligus, tetapi akan berlangsung penuh pengulangan berkali-kali, berkesinambungan tanpa henti. Belajar juga menjadi terarah bila ada balikan dan penguatan dari pembelajar (Dimiyati, 1999).

Model pembelajaran mempunyai andil cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kerelevasian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan tercapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan. Model yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam. Penggunaan tergantung pada rumusan tujuan. Dalam pembelajaran, jarang ditemukan guru menggunakan satu model, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam model pembelajaran. Penggunaan model gabungan dimaksudkan untuk mengairahkan belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan (Syaiiful Bahri, 1997).

Tugas dari guru adalah melaksanakan pembelajaran di kelas, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Kegiatan tersebut memerlukan pengelolaan kelas yang optimal sehingga siswa terlibat secara aktif. Kenyataan selama ini di lapangan justru

menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan tersebut diantaranya masih berlaku banyak siswa yang bersikap pasif selama pembelajaran, mereka cenderung menunggu sajian materi dari guru dari pada aktif mempersiapkan, mencari, dan menemukan pengetahuan dan ketrampilan secara mandiri (Dimiyati, 1999).

Dalam praktiknya para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang terus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya, oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab, dan saling menghargai. Sebaiknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan (Dasin Budimansyah, 2002).

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan siswa kelas VIII SMP N 1 Tulung Klaten, pembelajaran yang ada cenderung monoton, yaitu ceramah saja sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar biologi. Belajar dengan model ceramah siswa hanya menerima informasi kurang bermakna bagi siswa sehingga banyak siswa yang menganggap biologi sebagai pelajaran hafalan. Sering kali guru menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, guru banyak bercerita tanpa memperhatikan siswa apakah sudah paham atau belum, yang penting bagi guru adalah materi tersebut sudah diajarkan. Keadaan seperti ini membuat siswa beranggapan bahwa biologi

merupakan pelajaran yang membosankan. Akibatnya siswa tidak termotivasi untuk mempelajari biologi dengan baik sehingga hasil belajar yang dicapai rendah.

Seharusnya pelajaran biologi tidak lagi merupakan pelajaran yang membosankan karena pada beberapa materi pokok biologi di SMP dapat disajikan dalam pembelajaran yang menyenangkan dengan mengintegrasikan substansi pelajaran melalui permainan-permainan yang dikenal siswa. Dalam hal ini guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dikembangkan. Selain itu, guru harus pandai-pandai memilih jenis permainan yang relevan dengan materi yang akan dibahas. Hal ini tentunya akan mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar yang tinggi.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan suatu penelitian tindakan yang akar permasalahannya muncul dikelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian tindakan kelas muncul dari lamunan peneliti. Dalam PTK, peneliti atau guru dapat melihat sendiri praktek pembelajaran atau bersama guru lain ia dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Dalam PTK, guru secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis, terhadap apa yang telah dilakukan dikelas. Dalam hal ini dengan melakukan PTK, pendidik dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif (Supardi, 2006).

Metode tutor sebaya lebih banyak digunakan dalam program perbaikan atau remedial. Para siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahan yang

dipelajari akan mendapat bantuan dari teman sekelasnya sendiri yang telah tuntas (*mastery*) terhadap bahan tersebut. Kegiatan ini dinamakan dengan “*Tutoring*”. Menurut Soekartawati (1995), tutor sebaya ditunjuk oleh guru dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: (1) Menguasai bahan yang akan disampaikan atau ditutorkan, (2) Mengetahui cara mengerjakan bahan tersebut, (3) Memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat dan menjunjung situasi tutoring, (4) Siswa yang berprestasi akan lebih menunjang pengajaran dengan metode ini siswa menjadi tutor tersebut akan lebih mempunyai kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul: “EFEKTIFITAS PENDEKATAN PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TULUNG KLATEN TAHUN AJARAN 2006 / 2007”.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Obyek Penelitian : Siswa kelas VIII SMP N 1 Tulung Klaten Tahun Ajaran 2006/2007.
2. Subyek Penelitian : Pendekatan Pembelajaran dengan Tutor Sebaya.
3. Hasil belajar, yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil pembelajaran siswa setelah pembelajaran menggunakan tutor sebaya, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian diatas, dapat dibuat rumusan masalahnya yaitu, Bagaimana efektifitas metode pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Tulung Klaten Tahun Ajaran 2006/2007?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMP N 1 Tulung Klaten Tahun Ajaran 2006/2007.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya.
2. Mendorong kepala sekolah untuk menyarankan kepada guru-guru disekolahnya bahwa model pembelajaran tutor sebaya dapat digunakan sebagai alternative dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar.
3. Sebagai referensi ilmiah dan sebagai bahan acuan penelitian yang berikut tentang model pembelajaran tutor sebaya.